



PENGEMBANGAN PRODUKSI USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) SEKTOR PERTANIAN BERBASIS POTENSI LOKAL

Darwanto¹, Susilo Toto Raharjo², Achma Hendra Setiawan³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang

¹Email : darwanto@live.undip.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Kata Kunci:
tanaman pangan;
sektor basis; location
quotient;
kelembagaan

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah UMKM merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian nasional. UMKM bergerak di berbagai sektor ekonomi salah satunya adalah sektor pertanian. Penelitian bertujuan untuk pengembangan UMKM sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah khususnya subsektor tanaman pangan melalui pemetaan potensi produksi tanaman pangan kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dan kelembagaan UMKM sektor pertanian. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Data analisis data menggunakan metode location quotient (LQ). Data penelitian adalah data sekunder subsektor tanaman pangan tahun 2011 hingga tahun 2016. Data diperoleh dari dokumentasi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Kementerian Pertanian. Pemetaan potensi komoditas tanaman pangan menjadi basis di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah merupakan dasar pembentukan pola kelembagaan distribusi produk/bahan baku komoditas pangan bagi UMKM sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan yang berlokasi di Provinsi Jawa Tengah.

DEVELOPMENT OF MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (MSME) AGRICULTURAL SECTOR PRODUCTION BASED ON LOCAL POTENTIAL

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
*food crop; basis sector;
location quotient;
institution.*

Abstract

Micro Small Medium Enterprises, MSMEs is one of the leading sectors that contribute to the national economy development. MSMEs move in various sectors of the economy one of them is the agricultural sector. This research aims to develop the agricultural MSMEs in Central Java, especially food crops sub-sector through food production potential mapping of regency/ municipality of Central Java Province and institutional of MSMEs of agriculture sector. The research method using descriptive method. Data analysis data using location quotient method (LQ). The research data is secondary data of food crop sub-sector in 2011-2016. Data obtained from Central Java Central Bureau of Statistics documentation and Ministry of Agriculture. The potential of food crop commodities mapping that become the basis in the regency/municipality of Central Java Province is the basis for the establishment of institutional pattern of food products/raw materials distribution for the agricultural MSMEs, especially the food crops sub-sector located in Central Java.

✉Alamat korespondensi :

Isikan alamat institusi

E-mail: (email yang ditulis adalah email penulis yang berkorespondensi dengan editor)

ISSN

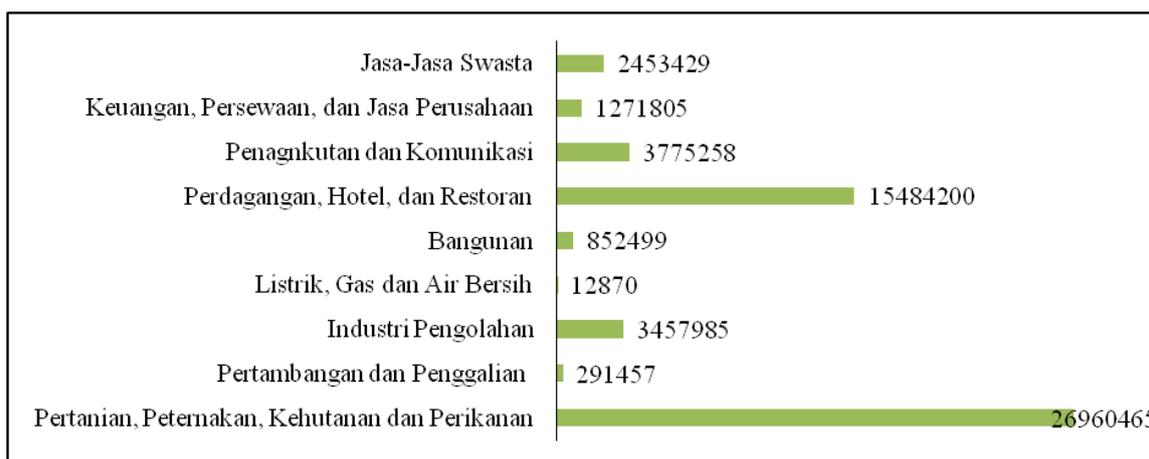
2580-8893 (cetak)

2614-2953 (online)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor unggulan yang berkontribusi bagi perkembangan perekonomian nasional. Kontribusi sektor UMKM terhadap PDB telah mencapai 60,34 persen pada tahun 2017. Sektor UMKM telah menyerap tenaga kerja hingga 97,22 persen. Sektor UMKM dianggap mampu menjadi solusi permasalahan ketimpangan ekonomi yang terjadi (Rahayu, 2017). UMKM apabila dikelompokkan berdasarkan standarisasi Bank Dunia terbagi atas tiga kelompok usaha antara lain usaha menengah, usaha kecil dan usaha mikro. Usaha menengah memiliki tenaga kerja dari 50 orang hingga kurang dari sama dengan 300 orang dengan total aset/penjualan total dari \$3.000.000 hingga kurang dari sama dengan \$15.000.000. Usaha kecil memiliki tenaga kerja dari 10 orang hingga kurang dari sama dengan 50 orang dengan total

aset/penjualan tahunan sebesar \$ 100.000 hingga kurang dari sama dengan \$3.000.000. Usaha mikro memiliki tenaga kerja berjumlah kurang dari 10 orang dengan total aset sebesar kurang dari sama dengan \$100.000 (Berisha & Pula, 2015). UMKM apabila dikelompokkan berdasarkan prespektif usaha terbagi atas : 1) UMKM sektor informal; 2) UMKM Mikro; 3) usaha kecil dinamis; dan 4) *fast moving enterprise*). UMKM bergerak di berbagai sektor ekonomi termasuk sektor pertanian. Jumlah UMKM bergerak di sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan mencapai sekitar 48,85 persen pada tahun 2011. UMKM sektor pertanian mencakup berbagai macam bentuk usaha yang memanfaatkan benda-benda/barang-barang biologis (hidup). Benda/barang tersebut bersumber dari alam dan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan/usaha lainnya. (Bank Indonesia & LPPI, 2015).



Gambar 1. Jumlah UMKM berdasarkan Sektor Ekonomi Tahun 2011

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM (2014) dalam Bank Indonesia & LPPI, 2015

Sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah berkontribusi cukup besar terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Kontribusi tersebut mencapai sekitar 15,05 persen (termasuk sektor perikanan dan kehutanan). Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan pula sumbangan bagi perekonomian Provinsi Jawa Tengah dengan tingkat pertumbuhan riil mencapai 5,60 persen. Produksi sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah khususnya subsektor tanaman pangan terbesar kedua dengan jumlah produksi mencapai hingga 19 persen total produksi pangan nasional pada tahun 2015. Produksi subsektor tanaman pangan mencakup komoditas jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, padi, ubi jalar, dan ubi kayu/ketela. Jumlah produksi tanaman pangan di Provinsi

Jawa Tengah mengalami fluktuasi, namun secara umum produksi mengalami peningkatan.

UMKM sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Provinsi Jawa Tengah tercatat hingga tahun 2016 terdapat 19.335 unit UMKM sektor pertanian binaan dengan rasio perbandingan 16,7 persen Usaha kecil dan menengah sektor pertanian memiliki peranan utama dalam produksi pertanian, pembangunan ekonomi domestik dan berkontribusi pada upaya pengembangan pendapatan, pekerjaan, ekspor dan pengembangan kewirausahaan (Santovito, Sivistri, Lamonaca, & Conto, 2016). Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 13 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menyebutkan bahwa upaya

pemberdayaan UMKM dilakukan salah satunya melalui produksi dan produktivitas. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan kemudahan akses pemanfaatan bahan baku UMKM yang bersumber dari daya lokal. Salah satu upaya pemanfaatan bahan baku UMKM tersebut adalah pengembangan kerjasama antar daerah melalui penyatuan sumberdaya lokal beberapa daerah dan memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal sebagai bahan baku pengolahan produk UMKM. Tujuan penelitian ini adalah pengembangan produksi UMKM sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah khususnya subsektor tanaman pangan melalui pola kelembagaan distribusi produk/bahan baku komoditas tanaman pangan berdasarkan hasil pemetaan potensi produksi tanaman pangan kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian dasar dengan tujuan meneliti suatu kondisi objek penelitian dengan melibatkan identifikasi karakteristik fenomena/objek yang diteliti berdasarkan basis observasional/eksplorasi korelasi antara dua atau lebih fenomena (Williams, 2007). Data penelitian merupakan data sekunder komoditas subsektor tanaman pangan kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Data tersebut berasal dari dokumentasi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Kementerian Pertanian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *location quotient* (LQ). *Location quotients* merupakan alat analisis yang dipergunakan untuk mengukur kepentingan relatif sektor dibandingkan dengan kepentingan dalam kerangka acuan yang lebih besar. Metode *location quotient* (LQ) dijelaskan Hood dalam Hendayana (2003) sebagai salah satu metode pengembangan ekonomi yang ditujukan untuk mengetahui sektor-sektor yang berpotensi sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah. Penggunaan metode analisis LQ ditujukan untuk mengetahui komoditas sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan yang berpotensi sebagai komoditas unggulan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Stimson, *et. al.* (2006) pengukuran data yang dapat membantu dalam perhitungan metode *location quotient* (LQ) antara lain : 1) *size* (tenaga kerja, pendapatan atau *regional product*); 2) *change in size*

(perubahan jumlah tenaga kerja, perubahan pendapatan, dan perubahan jumlah *regional product*); dan 3) *the relative importance of sectors*. Kategori penilaian dalam LQ terbagi atas : 1) nilai LQ > 1, komoditas merupakan komoditas basis; 2) LQ < 1, komoditas merupakan komoditas non basis; dan 3) LQ = 1, komoditas bukan komoditas basis namun wilayah mampu memenuhi kebutuhan komoditas tersebut secara mandiri.

$$LQ_{ir} = (x_{ir}/x_r)$$

Keterangan :

x_{ir} : total produksi subsektor pertanian di kabupaten/kota a

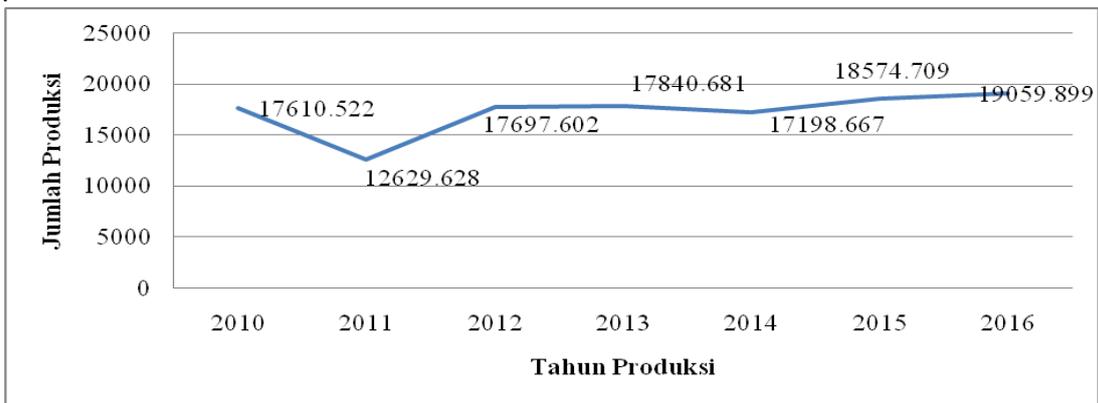
x_r : total produksi sektor pertanian di kabupaten/kota a

x_{ip} : total produksi subsektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah

x_p : total produksi sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah

PEMBAHASAN

Produksi tanaman pangan Provinsi Jawa Tengah secara umum mengalami peningkatan hingga tahun 2016. Penurunan hasil produksi pada tahun 2011 dan 2013. Penurunan tanaman pangan dapat diakibatkan oleh cuaca ekstrim dan serangan hama. Komoditas yang mengalami penurunan produksi pada tahun 2013 antara lain komoditas palawija seperti jagung, kacang hijau, kacang tanah, dan kedelai. Menurut Menteri Pertanian, Suswono menjelaskan bahwa turunya produksi komoditas tersebut diakibatkan oleh iklim kemarau basah dan faktor pendukung yang tidak optimal seperti ketersediaan lahan, penyediaan anggaran dan rusaknya infrastruktur (Rahman, 2014). Berdasarkan penelitian Santoso (2016), perubahan iklim seperti iklim El Nino tahun 1997 dan 2002 berdampak pada menurunnya produksi tanaman pangan dengan jumlah terbesar pada produksi pada sawah, kedelai, dan ubi jalar. Upaya tepat untuk mengurangi pengaruh perubahan iklim terhadap produksi tanaman pangan antara lain identifikasi wilayah kekeringan, banjir, endemik hama dan penyakit, memperbaiki sarana prasarana penunjang kegiatan produksi, dan pengembangan teknologi yang tepat untuk lokasi tertentu. Penurunan jumlah produksi tanaman pangan Provinsi Jawa Tengah ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah (ribu ton).
 Sumber : BPS diolah, 2018.

Hasil analisis *location quotient* menunjukkan beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan komoditas tanaman pangan yang menjadi komoditas basis. Kabupaten Purbalingga memiliki nilai $LQ > 1$ pada produksi komoditas padi, ubi jalar, ubi kayu/ketela pohon sedangkan untuk beberapa komoditas tanaman pangan lainnya belum menjadi sektor basis di Kabupaten Purbalingga seperti jagung, kacang hijau, kacang tanah dan kedelai. Namun dengan adanya swasembada padi, jagung dan kedelai yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian, produksi jagung di Kabupaten Purbalingga surplus hingga 2017. Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga memperoleh penambahan luas tanam jagung sebesar 663 ha dari Kementerian Pertanian, bantuan dari APBD Provinsi Jawa Tengah, dan dukungan mekanisme pertanian dan bubuk bersubsidi bagi sektor pertanian (Sumarwoto, 2017).

Kabupaten Banjarnegara memiliki nilai $LQ > 1$ pada komoditas jagung dan ubi kayu sedangkan komoditas lain seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, padi dan ubi jalar belum menjadi sektor basis di Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Kebumen memiliki nilai $LQ > 1$ pada komoditas kacang hijau dan padi sedangkan komoditas lain seperti jagung, kacang tanah, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu belum menjadi sektor basis Kabupaten Kebumen. Kabupaten Wonosobo memiliki nilai $LQ > 1$ pada produksi komoditas jagung, ubi jalar dan ubi kayu/ketela pohon sedangkan untuk beberapa komoditas tanaman pangan lainnya belum menjadi sektor basis di Kabupaten Wonosobo seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, dan padi. Kabupaten Magelang memiliki nilai $LQ > 1$ pada komoditas

padi dan ubi jalar sedangkan komoditas jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, dan ubi kayu belum menjadi sektor basis di Kabupaten Magelang.

No	Lokasi	Jagung	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Kedelai	Padi	Ubi Jalar	Ubi Kayu/Ketela Pohon
1	Kab. Cilacap	0,11	0,56	0,15	0,32	1,25*	0,71	0,50
2	Kab. Banyumas	0,22	0,08	0,50	0,50	1,21*	0,37	0,62
3	Kab. Purbalingga	0,64	0,01	0,24	0,05	1,02*	1,02*	1,25*
4	Kab. Banjarnegara	1,09*	0,00	0,46	0,05	0,69	0,53	2,63*
5	Kab. Kebumen	0,23	2,49*	0,37	0,90	1,15*	0,15	0,84
6	Kab. Purworejo	0,19	0,31	0,29	0,65	1,14*	0,89	0,99
7	Kab. Wonosobo	1,48*	0,00	0,07	0,01	0,70	5,26*	2,16*
8	Kab. Magelang	0,68	0,00	0,22	0,00	1,13*	6,38*	0,50
9	Kab. Boyolali	1,49*	0,00	0,93	0,71	0,95	0,17	0,95*
10	Kab. Klaten	0,94	0,09	0,58	0,79	1,18*	0,20	0,20
11	Kab. Sukoharjo	0,30	0,04	2,61*	0,84	1,23*	0,01	0,34
12	Kab. Wonogiri	1,30*	0,03	3,15*	1,22*	0,52	0,16	3,23*
13	Kab. Karanganyar	0,46	0,00	1,33*	0,15	1,04*	7,35*	1,06*
14	Kab. Sragen	0,74	0,24	1,57*	0,53	1,18*	0,03	0,31*
15	Kab. Grobogan	2,65*	4,31*	0,13	2,81*	0,90	0,08	0,12
16	Kab. Blora	1,97*	0,72	0,38	1,24*	0,99	0,34	0,32
17	Kab. Rembang	1,59	1,73*	0,91	0,83	0,86	1,18*	1,24*
18	Kab. Pati	0,58	2,31*	0,32	0,29	0,80	0,20	2,44*
19	Kab. Kudus	0,53	3,31*	0,39	0,09	1,14*	0,34	0,68
20	Kab. Jepara	0,50	0,02	2,95*	0,01	0,79	0,54	2,49*
21	Kab. Demak	1,00	8,01*	0,04	0,50	1,17*	0,35	0,04
22	Kab. Semarang	1,05*	0,00	0,84	0,06	1,03*	9,22*	0,59
23	Kab. Temanggung	1,84*	0,00	0,22	0,00	0,93	1,69*	0,79
24	Kab. Kendal	2,48*	0,76	0,37	0,48	0,93	1,96*	0,20
28	Kab. Tegal	1,20*	0,03	0,08	0,03	1,17*	0,36	0,10
29	Kab. Brebes	0,80	0,69	0,09	0,45	1,21*	0,45	0,14
30	Kota Magelang	0,01	0,00	0,01	0,00	1,36*	0,00	0,05
31	Kota Surakarta	0,00	0,00	0,56	0,00	1,28*	0,00	0,43
32	Kota Salatiga	0,41	0,00	0,02	0,01	0,95	1,10*	1,82*
33	Kota Semarang	0,29	0,55	0,91	0,01	1,14*	0,50	0,90
34	Kota Pekalongan	0,00	0,00	0,00	0,00	1,37*	0,00	0,00
35	Kota Tegal	0,00	0,00	0,00	0,00	1,37*	0,00	0,00

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient*
Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah
Sumber : Kementerian Pertanian diolah, 2018

Kabupaten Boyolali memiliki nilai LQ > 1 pada komoditas jagung sedangkan komoditas lainnya seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, padi, ubi jalar, dan ubi kayu belum menjadi sektor basis di Kabupaten Boyolali. Kabupaten Sukoharjo memiliki nilai LQ > 1 pada produksi komoditas kacang tanah dan padi sedangkan komoditas lain seperti jagung, kacang hijau, kedelai, ubi jalar, dan ubi kayu belum menjadi sektor basis di Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Wonogiri memiliki nilai LQ > 1 pada produksi komoditas jagung, kacang tanah, kedelai, dan ubi kayu sedangkan untuk beberapa komoditas tanaman pangan lainnya belum menjadi sektor basis di Kabupaten Wonogiri.

Kabupaten Karanganyar memiliki nilai LQ > 1 pada produksi komoditas tanaman pangan kacang tanah, padi, ubi jalar, dan ubi kayu sedangkan komoditas lainnya seperti jagung, kacang hijau, dan kedelai belum menjadi sektor basis di Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Grobogan memiliki nilai LQ > 1 pada produksi komoditas jagung, kacang hijau dan kedelai sedangkan komoditas lain seperti kacang tanah, padi, ubi jalar, dan ubi kayu/ketela pohon belum menjadi sektor basis di Kabupaten Grobogan. Kabupaten Rembang memiliki nilai LQ > 1 pada produksi komoditas jagung, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu sedangkan komoditas lain seperti kacang tanah, kedelai, dan padi belum menjadi sektor basis di Kabupaten Rembang. Kabupaten Pati memiliki nilai LQ > 1 pada produksi kacang hijau dan ubi kayu sedangkan komoditas lainnya seperti jagung, kacang tanah, kedelai, padi dan ubi jalar masih belum menjadi sektor basis di Kabupaten Pati.

Kabupaten Kudus memiliki nilai LQ > 1 pada produksi kacang hijau dan padi sedangkan komoditas lainnya seperti jagung, kacang tanah, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu/ketela pohon masih belum menjadi sektor basis di Kabupaten Kudus. Kabupaten Jepara memiliki nilai LQ > 1 pada produksi kacang tanah dan ubi kayu sedangkan komoditas lain seperti jagung, kacang hijau, kedelai, padi, dan ubi jalar masih belum menjadi sektor basis di Kabupaten Jepara. Kabupaten Demak memiliki nilai LQ > 1 pada kacang hijau, dan padi sedangkan komoditas lain seperti kacang tanah, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu/ketela pohon belum menjadi sektor basis di Kabupaten Demak. Produksi komoditas jagung di Kabupaten Demak memiliki nilai LQ = 1 yang menunjukkan bahwa produksi jagung di Kabupaten Demak sebanding dengan konsumsi jagung masyarakat lokal Kabupaten Demak sehingga produksi jagung belum dapat me-

enuhi kebutuhan diluar wilayah Kabupaten Demak.

Kabupaten Semarang memiliki nilai LQ >1 pada produksi jagung dan padi sedangkan komoditas lain seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, dan ubi kayu belum menjadi sektor basis di Kabupaten Semarang. Kabupaten Temanggung memiliki nilai LQ > 1 pada komoditas jagung dan ubi jalar sedangkan komoditas lain seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, padi dan ubi kayu masih belum menjadi sektor basis di Kabupaten Temanggung. Kabupaten Kendal memiliki nilai LQ > 1 pada komoditas jagung dan ubi jalar sedangkan komoditas lain seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, padi, dan ubi kayu masih belum menjadi sektor basis di Kabupaten Kendal.

Kabupaten Tegal memiliki nilai LQ > 1 pada komoditas jagung dan padi sedangkan komoditas lain seperti kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi jalar dan ubi kayu belum menjadi sektor basis di Kabupaten Tegal. Kota Salatiga memiliki nilai LQ > 1 pada komoditas ubi jalar dan ubi kayu sedangkan komoditas lain seperti jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, dan padi masih belum menjadi komoditas basis Kota Salatiga. Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Brebes, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal memiliki nilai LQ > 1 pada komoditas padi sedangkan komoditas lain seperti jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, ubi jalar, dan ubi kayu belum menjadi sektor basis di kabupaten/kota tersebut.

Pola Kelembagaan Distribusi Produk/Bahan Baku Subsektor Tanaman Pangan

Pemetaan potensi komoditas subsektor tanaman pangan Provinsi Jawa Tengah diperlukan suatu kelembagaan sehingga dapat membangun jaringan kerjasama antar UMKM sektor pangan. Penelitian Darwanto (2013) menjelaskan bahwa pengelolaan kelembagaan UMKM harus mampu membentuk suatu kerjasama antar UMKM sejenis sehingga peningkatan mutu produk tercapai. Kelembagaan pada UMKM sektor tanaman pangan Provinsi Jawa Tengah dapat diterapkan melalui tata kelola distribusi bahan baku produksi tanaman pangan. Rancangan tata kelola distribusi bahan baku produksi tanaman pangan berdasarkan hasil analisis *location quotient* dilakukan dengan distribusi produk atau bahan baku produk subsektor tanaman pangan bagi UMKM yang berlokasi di kabupaten/kota komoditas non basis.

Komoditas jagung merupakan komoditas basis Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kendal, Kabupaten Blora, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Rembang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Tegal, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Semarang sehingga surplus produk/bahan baku komoditas jagung di kabupaten/kota tersebut didistribusikan pada UMKM sektor pertanian yang berada di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah non basis komoditas jagung. Komoditas kacang hijau merupakan komoditas basis Kabupaten Kebumen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Demak sehingga surplus produk/bahan baku komoditas kacang hijau di kabupaten/kota tersebut didistribusikan pada UMKM sektor pertanian yang berada di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah non basis komoditas kacang hijau. Komoditas kacang tanah merupakan komoditas basis Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Jepara, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Karanganyar sehingga surplus produk/bahan baku komoditas kacang tanah didistribusikan pada pada UMKM sektor pertanian yang berada kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah non basis komoditas kacang tanah.

Komoditas kedelai merupakan komoditas basis Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Wonogiri sehingga surplus produk/bahan baku kedelai didistribusikan pada UMKM sektor pertanian yang berada di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah non basis komoditas kedelai. Komoditas padi merupakan komoditas basis hampir 60 persen kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah sehingga surplus produk/bahan baku padi (padi ladang maupun padi sawah) didistribusikan pada UMKM sektor pertanian yang berada di kabupaten/kota non basis Provinsi Jawa Tengah seperti Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati, Kabupaten Jepara, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Salatiga. Komoditas ubi jalar merupakan komoditas basis Kabupaten Semarang, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Batang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Rembang, Kota Salatiga, dan Kabupaten Purbalingga sehingga surplus produk/bahan baku ubi jalar didistribusikan pada UMKM sektor pertanian yang berada di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah non basis komoditas ubi jalar. Komoditas ubi kayu/ketela pohon merupakan

basis Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, Kabupaten Wonosobo, Kota Salatiga, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Karanganyar sehingga surplus produk/bahan baku ubi kayu/ketela pohon didistribusikan pada UMKM sektor pertanian yang berada di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah non basis komoditas ubi kayu/ketela pohon.

KESIMPULAN

Hasil analisis *location quotient* menunjukkan beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan komoditas tanaman pangan yang menjadi komoditas basis. Komoditas yang termasuk tanaman pangan adalah jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, padi, ubi jalar dan ubi kayu/ketela pohon. Komoditas jagung menjadi komoditas basis di 12 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dengan produksi komoditas jagung terbesar terdapat di Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Kendal. Komoditas kacang hijau menjadi komoditas basis di 12 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dengan produksi komoditas kacang hijau terbesar terdapat di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan. Komoditas kacang tanah menjadi komoditas basis di 5 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dengan produksi komoditas kacang tanah terbesar terdapat di Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Jepara, dan Kabupaten Sukoharjo. Komoditas kedelai menjadi komoditas basis di 3 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dengan produksi kedelai terbesar terdapat di Kabupaten Grobogan. Komoditas padi menjadi komoditas basis hampir di 60 persen kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi padi terbesar terdapat di Kabupaten Grobogan, Kabupaten Wonogiri, dan Kabupaten Pati. Komoditas ubi jalar di 9 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah dengan produksi komoditas ubi jalar terbesar di Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Jepara. Pemetaan sektor basis tersebut dapat dijadikan patokan/dasar dalam upaya peningkatan UMKM sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan salah satunya melalui pola kelembagaan distribusi produk/bahan baku komoditas tanaman pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia., & LPPI. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia .
- Berisha, G., & Pula, J. S. (2015). Defining Small and Medium Enterprises : a critical review. *Academic Journal of Business*,

- Administration, Law and Social Sciences* , 17-28.
- Darwanto. (2013). Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi dan Kreativitas (Strategi Penguatan Property Right Terhadap Inovasi dan Kreativitas). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* , 142-149.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian Volume 12* , 1-21.
- Munandar, T. A., & Wardoyo, R. (2015). Fuzzy-Klassen Model for Development Disparities Analysis based on Gross Regional Domestic Product Sector of a Region. *International Journal of Computer Applications* , 17-22.
- Provinsi Jawa Tengah, *Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Rahayu, N. (2017, November 28). *Warta Ekonomi*. Dipetik Januari 26, 2018, dari UMKM Jadi Sektor Unggulan Perekonomian Indonesia: <https://www.wartaekonomi.co.id/>
- Rahman, M. T. (2014, Januari 07). *Ini Penyebab Produksi Palawija 2013 Turun*. Dipetik Februari 08, 2018, dari *Bisnis.com*: <http://www.bisnis.com/>
- Santoso, A. B. (2016). Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Pangan di Provinsi Maluku. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* , 29-38.
- Santovito, S., Sivistri, R., Lamonaca, E., & Conto, F. (2016). Producer's organization and digital technologies for farm's competitiveness. *International Scientific Day*, (hal. 828-838).
- Stimson, R. J., Stough, R. R., & Roberts, B. H. (2006). *Regional Economic Development (Analysis and Planning Strategy)*. New York: Springer Berlin Heidenberg.
- Sumarwoto. (2017, Oktober 25). *Pejabat: Purbalingga Surplus Jagung 18.000 Ton*. Dipetik Februari 25, 2018, dari ANTARAJATENG: <https://jateng.antaranews.com/>
- Tengah, D. K. (2017). *Data Statistik*. Dipetik Februari 13, 2018, dari Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Provinsi Jawa Tengah: <http://dinkop-umkm.jatengprov.go.id>
- Williams, C. (2007). Research Methods . *Journal of Business and Economic Research* , 65-72.

